

SIKAP IBU RUMAH TANGGA DI DAERAH PERKOTAAN DAN PERDESAAN TERHADAP KENAIKAN HARGA BERAS

*(Kasus: Kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota Kotamadya Medan dan
Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang)*

Eva Juliana Tambunan, Satia Negara Lubis, Emalisa

Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

E-Mail: lumbanpeyagroup@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap ibu rumah tangga di daerah perkotaan dan perdesaan terhadap kenaikan harga beras serta melihat hubungan karakteristik sosial ekonomi keluarga terhadap konsumsi beras rumah tangga. Metode pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan yaitu secara Skala Likert dan Korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan sikap negatif ibu rumah tangga di daerah perkotaan sebesar 56,66 %, sedangkan Sikap negatif ibu rumah tangga pada daerah perdesaan ialah 50 %; Pada daerah perkotaan adanya hubungan yang signifikan karakteristik sosial ekonomi (umur dan jumlah tanggungan keluarga) ibu rumah tangga dengan konsumsi rumah tangga sehari-hari, sedangkan pada daerah perdesaan tidak adanya hubungan yang signifikan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga.

Kata Kunci: Kenaikan Harga Beras, Ibu Rumah Tangga, Sikap.

Abstract

The aim of the research was to find out the attitude of housewives toward the mark up of hulled rice in urban and rural area, and to observe the connection between the characteristics of family socio-economic and household rice consumptions. Data collecting method consist of primary and secondary data. Data analysis method which used is on Likert Scale and the Correlation of *Pearson Product Moment*. The result of this research indicated that negative attitude of housewives in urban area was 56,66 %, where as in rural area it was 50 % ; in urban area found that there was significant connection between socio-economic characteristics (age and amount of family charge) with household consumptions, where as in rural area found that there was no significant connection between socio-economic characteristics (age, education degree, total family income, amount of family charge and attitude) with household rice consumptions.

Keywords: Rice Price Increase, Housewife, Attitude.

PENDAHULUAN

Salah satu bahan pangan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat adalah beras. Dari aspek konsumsi, pemahaman bahwa konsumsi beras merupakan indikator masyarakat maju menyebabkan perubahan kebiasaan dan ketergantungan konsumsi pangan pada beras. Bahkan perubahan kebiasaan yang dipaksakan dan pokok nonberas ke beras menyebabkan ketergantungan terhadap pangan semakin besar. Keadaan menjadi lebih sulit dengan kebutuhan beras yang tidak didukung oleh kemampuan daerah dalam menyediakan konsumsi pangannya. Permintaan beras yang cukup tinggi tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah sehingga terjadi kelangkaan beras di pasar yang mengakibatkan harga beras menjadi tinggi baik itu di daerah perkotaan maupun perdesaan karena permintaan akan beras tidak dapat dipenuhi oleh persediaan beras nasional. Sehingga ketersediaan beras perlu dijaga dengan baik karena masyarakat sangat sensitif terhadap isu mengenai beras dan hal ini terkait erat dengan harga. Rumah tangga dengan pendapatan yang tetap, kenaikan harga beras tentu saja akan berdampak negatif terhadap pola konsumsinya sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga mereka (Lastry, 2006).

Menurut Fajar (2010) dalam penelitiannya tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras di Indonesia menjelaskan bahwa harga beras memiliki keunikan dalam proses penentuannya sehingga perlu kehati-hatian dalam menentukan harganya. Keunikan tersebut antara lain beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, untuk meningkatkan kesejahteraan petani perlu adanya kenaikan harga beras, namun jika harga beras tinggi penduduk miskin akan meningkat. Keunikan yang lain meskipun pemerintah telah menaikkan harga dasar penjualan padi tetap saja petani akan miskin.

Dampak dari kenaikan harga beras ini, pada prinsipnya tidak terlalu berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga seperti pendapat yang dikemukakan seorang ibu di daerah perkotaan beras merupakan kebutuhan pokok yang paling utama, jadi mahal atau tidak, beras tetap akan dibeli masyarakat. Kalau harga beras naik, tidak mungkin juga kita tidak makan nasi walaupun mengkonsumsi beras yang lebih murah bahkan dengan terpaksa akan mengkonsumsi bulog. Meskipun demikian, kenaikan harga beras tersebut tetap

memberikan kecemasan terhadap warga di semua daerah (Arsip Harian Sumut Pos, 2012).

Kebijakan pemerintah mengenai harga terendah untuk harga padi dan harga tertinggi untuk harga beras. Tujuan kebijakan ini adalah untuk menjamin tingkat harga yang layak, yang disatu pihak memberikan keuntungan yang wajar kepada petani produsen sehingga sekaligus dapat merangsang kenaikan produksi dan dilain pihak mewujudkan harga beras yang berada dalam jangkauan daya beli masyarakat banyak. Untuk memelihara agar tingkat harga tetap bergerak dalam batas harga terendah dan tertinggi itu, pemerintah segera memberi beras dipasaran apabila harga terendah dan menjual dipasaran (Nitisastrio, 2010).

Tabel 1. Perkembangan Harga Beras di Kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota.

Bulan	Tahun					
	2009		2010		2011	
	Ramos	IR 64	Ramos	IR 64	Ramos	IR 64
Januari	6500	6300	6300	7334	8700	8300
Februari	6700	6500	7300	7380	8900	8700
Maret	6700	6400	7000	7194	8500	7700
April	6700	6400	7000	7144	8500	7600
Mei	6700	6400	7000	7144	8500	7700
Juni	6800	6400	7000	7369	8600	8200
Juli	6000	6500	7300	7521	8600	8400
Agustus	6000	6500	7500	7650	8400	9300
September	6700	6500	7500	7638	8400	9600
Oktober	6700	6500	7500	6973	8700	9700
November	6700	6700	8000	7161	8800	9700
Desember	7000	6700	8300	7922	8700	9700
Rata - Rata	6600	6500	7500	7308	8608	8716

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012

Jenis beras yang paling banyak dikonsumsi masyarakat di Sudirejo I ialah Ramos dan IR 64 dengan harga yang semakin meningkat. Pada tahun 2009 harga beras jenis Ramos mempunyai rata-rata harga Rp. 6.600, sedangkan beras jenis IR 64 mempunyai rata-rata harga Rp.6.500 Pada tahun 2010 harga beras pada jenis beras Ramos mempunyai rata-rata harga Rp. 7.500 sedangkan beras jenis IR 64 mempunyai rata-rata harga Rp.7.308.Pada tahun 2011 harga beras jenis Ramos

mempunyai rata-rata harga Rp. 8.608 sedangkan beras jenis IR 64 mempunyai rata-rata harga Rp.8.716.

Tabel 2. Perkembangan Harga Beras di Kecamatan Beringin

Bulan	Tahun					
	2009		2010		2011	
	IR 64	Ramos	IR 64	Ramos	IR 64	Ramos
Januari	6400	7800	6500	7500	9500	10000
Februari	6400	7800	6500	7500	9433	10000
Maret	6480	7800	6300	7300	8400	9400
April	6500	7800	6300	7300	8000	9000
Mei	6500	7800	6500	7400	7500	9000
Juni	6500	7800	6900	7500	8000	9000
Juli	6475	7800	6900	7500	8400	9500
Agustus	6325	7575	6850	7650	8325	9500
September	5880	7500	6800	7800	7650	9550
Oktober	5800	7500	7000	7800	8000	9700
November	5800	7500	7000	7800	7933	9700
Desember	5800	7500	7860	8660	8200	9780
Rata - Rata	6238.333	7681.25	6784.1667	7642.5	8278,47	9510,83

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012

Di Kecamatan Beringin ada 2 (dua) jenis beras yang paling sering dikonsumsi masyarakat yakni jenis beras IR 64 dan Ramos. Setiap bulan harga beras kedua jenis ini pun berbeda sesuai dengan cuaca dan produktifitas padi di daerah tersebut. Pada tahun 2009 harga rata-rata beras jenis IR 64 ialah Rp. 6.238, sedangkan jenis beras Ramos adalah Rp. 7.681,25. Pada tahun 2010 harga rata-rata beras jenis IR 64 ialah Rp. 6.784,16, sedangkan jenis beras Ramos adalah Rp. 7.642,5. Pada tahun 2011 harga rata-rata beras jenis IR 64 ialah Rp. 8.278,47 sedangkan jenis beras Ramos adalah Rp.9.510,83.

Trend meningkatnya harga beras memang tak lepas dari hukum permintaan dan penawaran barang. Indonesia sebagai negara Asia dengan konsumsi beras sangat tinggi yakni mencapai 139 kg per kapita per tahun. Padahal negara-negara Asia lainnya tak lebih dari 100 kg per kapita per tahun. Dengan demikian, total permintaan beras Indonesia menjadi sangat besar mengingat jumlah penduduknya lebih dari 230 juta jiwa (Anonymous, 2012). Begitu juga dengan sikap ibu rumah tangga baik itu di daerah perkotaan maupun perdesaan

dalam menanggapi kenaikan harga beras yang selalu naik. Harga merupakan salah satu faktor penentu dalam pemilihan merek yang berkaitan dengan keputusan membeli konsumen. Ketika memilih diantara merek-merek yang ada konsumen akan mengevaluasi harga secara tidak absolut akan tetapi dengan membandingkan beberapa standar harga sebagai referensi untuk melakukan transaksi pembelian (Djojodipuro, 1991).

Konsumsi didefinisikan sebagai penggunaan komoditas-komoditas oleh rumah tangga. Pengeluaran konsumsidilakukan untuk memepertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatanrendah, pengeluaran konsumsi pertama dibelanjakan untuk kebutuhan pokok. Kebutuhan makanan (pangan) adalah yang terpenting karena makananmerupakan jenis komoditas utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat bermacam-macam barang konsumsi yang merupakankebutuhan rumahtangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkatpendapatan rumahtangga. Tingkat pendapatan rumahtangga yang berbedabedamengakibatkan perbedaan pola konsumsi. Tingkat pengeluaran konsumsi merupakan salah satu cara untukmengkaji pola konsumsi. Dengan mengenali jenis-jenis barang konsumsi dapatdiketahui bahwa rumahtangga dengan tingkat pendapatan tertentumembelanjakannya dalam persentase yang tertentu pula untuk keperluan rumah tangga(Djojodipuro, 1991).

Setelah dilihat dari uraian diatas maka dapat dilihat beberapa masalah yakni untuk melihat bagaimana sikap ibu rumah tangga terhadap kenaikan harga beras didaerah perkotaan dan perdesaan terhadap kenaikan harga beras dan untuk mengetahui bagaimana hubungan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga baik di perkotaan maupun perdesaan (umur, tingkat pendidikan, total pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, dan sikap ibu rumah tangga) terhadap konsumsi beras baik di perkotaan ataupun perdesaan.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara *Purposive* (secara sengaja), yang mewakili daerah perkotaan Kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota karena kotamadya Medan merupakan daerah interlen yang menerima pangan dari sentra produksi dengan jumlah Ibu Rumah Tangga terbanyak dan yang mewakili daerah

perdesaan di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang karena merupakan desa yang memiliki produktivitas padi paling tinggi serta ibu rumah tangga terbanyak. Penarikan sampel penduduk berdasarkan jumlah rumah tangga yang dilakukan dengan metode *Sampling Aksidental* sebanyak 30 sampel untuk masing-masing daerah. Populasi di Kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota sebanyak 2.891 rumah tangga dan di Desa Sidodadi Ramunia sebanyak 2.905 rumah tangga.

Untuk melihat sikap ibu rumah tangga di daerah perkotaan maupun perdesaan terhadap kenaikan harga beras dianalisis dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Sikap yang akan diteliti adalah sikap ibu rumah tangga terhadap kenaikan harga beras. Responden akan diminta untuk salah satu jumlah kategori jawaban yang tersedia yaitu: untuk pernyataan positif jika sangat setuju (SS) skor 5, setuju (S) skor 4, ragu-ragu skor 3 (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) skor 1, dan begitu sebaliknya untuk pernyataan negatif. Sikap ibu rumah tangga di daerah perkotaan dan perdesaan terhadap kenaikan harga beras dapat dievaluasi melalui jawaban dari pernyataan yang diajukan dengan 13 pernyataan positif dan 20 pernyataan negatif dengan indikator pernyataan peningkatan pendapatan, keluarga lebih memanfaatkan beras, lebih mengutamakan hal-hal yang primer, lebih memanfaatkan pekarangan lingkungannya, lebih menghemat, ibu rumah tangga lebih kreatif dalam mengkreasi makanan, pengalihan merek beras .

Untuk mengetahui hubungan karakteristik sosial ekonomi ibu rumah tangga dengan konsumsi rumah tangga maka di uji dengan menggunakan metode *Korelasi Pearson Product Moment (PPM)* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana: r = Koefisien *Korelasi Pearson Product Moment*, n = jumlah sampel, X = variable bebas (umur, tingkat pendidikan, total pendapatan keluarga, Jumlah tanggungan keluarga, dan sikap ibu rumah tangga), Y = variable terikat (konsumsi beras rumah tangga).

Untuk melihat besarnya nilai keeratan dapat digunakan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 3 . Nilai Hubungan Korelasi Menurut Guilford.

Nilai Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
< 0,2	tidak terdapat hubungan antara kedua variabel
antara 0,2 s/d 0,399	hubungan variabel lemah
antara 0,4 s/d 0,699	hubungan variabel cukup kuat
antara 0,7 s/d 0,899	hubungan variabel kuat
antara 0,9 s/d 1,00	hubungan kedua variabel sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi terhadap skor masing-masing responden dilakukan dengan mengubah skor tersebut kedalam skor standar yang menggunakan skala likert. Dengan mengubah skor pada skala sikap dengan mengubah skor nilai T menyebabkan skor ini mengikuti distribusi skor yang mempunyai mean sebesar $T = 50$ dan standar deviasi (S) = 10,98 untuk sikap di perkotaan dan (S) = 8,55 untuk daerah perdesaan . Setelah melihat skor masing-masing ibu rumah tangga maka dapat diinterpretasikan dari skor tersebut yakni apabila nilai $T > 50$ maka interpretasi dari sikap ibu rumah tangga terhadap kenaikan harga beras ialah positif dan jika nilai $T \leq 50$ maka interpretasi dari sikap ibu rumah tangga terhadap kenaikan harga beras ialah negatif. Dari nilai T yang diperoleh bahwa nilai T terendah di daerah perkotaan 24,22 dan nilai T tertinggi 69,76 , sedangkan di daerah perdesaan nilai T terendah 23.68 dan tertinggi 70.46Maka dapat kita lihat sikap ibu rumah tangga terhadap kenaikan harga beras di daerah perkotaan ialah 43,33 % yang menyatakan sikap positif dan 56,66 % yang menyatakan sikap negatif, sedangkan di daerah perdesaan sikap ibu rumah tangga terhadap kenaikan harga beras terdapat 50 % yang menyatakan sikap positif dan 50 % yang menyatakan sikap negatif. Ibu rumah tangga berpendapat negatif karena kenaikan harga beras sangat meresahkan dengan pendapatan mereka berada di kelas menengah kebawah sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut ibu rumah tangga menjadi mengkonsumsi beras campur, sedangkan ibu rumah tangga yang mempunyai sikap positif menyatakan kenaikan beras wajar karena semua harga juga melambung tinggi walaupun harga beras naik secara terus menerus, beras tersebut harus di beli karna beras merupakan kebutuhan pokok.

Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Total Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Sikap Terhadap Konsumsi Beras Rumah tangga.

Setelah dianalisis dengan uji *Korelasi Pearson Product Moment* maka diperoleh tingkat korelasi antara karakteristik sosial ekonomi dengan konsumsi rumah dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Korelasi Pearson Product Moment dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Daerah Perkotaan.

Karakteristik Sosial Ekonomi	Signifikansi	Korelasi	Tingkat Korelasi
Umur	0,002	0,549	cukup kuat
Tingkat Pendidikan	0,574	0,107	tidak ada hub.
Total Pendapatan	0,644	0,088	tidak ada hub.
Jumlah Tanggungan Keluarga	0,003	0,519	cukup kuat
Sikap ibu rumah tangga	-0,047	0,806	tidak ada hub.

Dari Tabel 4 dapat dilihat terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga yaitu umur dan jumlah tanggungan keluarga dengan konsumsi beras rumah tangga di daerah perkotaan tetapi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakter sosial ekonomi yaitu tingkat pendidikan, jumlah pendapatan keluarga dan sikap dengan konsumsi beras rumah tangga di daerah perkotaan.

Tabel 5. Hasil Korelasi Pearson Product Moment dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Daerah Perdesaan.

Karakteristik Sosial Ekonomi	Signifikansi	Korelasi	Tingkat Korelasi
Umur	0,614	-0,096	tidak ada hub.
Tingkat Pendidikan	0,878	-0,029	tidak ada hub.
Total Pendapatan	0,612	-0,094	tidak ada hub.
Jumlah Tanggungan Keluarga	0,400	0,159	tidak ada hub.
Sikap	-0,204	0,279	tidak ada hub.

Dari Tabel 5 dapat dilihat tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga yakni umur, tingkat pendidikan, total pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga dan sikap terhadap kenaikan harga beras di daerah perdesaan.

Adanya perbedaan korelasi karakteristik ibu rumah tangga di daerah perkotaan maupun perdesaan dengan konsumsi rumah tangga yakni umur dan jumlah tanggungan keluarga. Hal ini disebabkan di daerah perkotaan umur ibu rumah tangga menentukan keputusan dalam memilih merek beras yang akan dikonsumsi ibu rumah tangga. Umur ibu rumah tangga yang muda akan lebih responsif terhadap hal-hal yang baru, sedangkan di daerah perdesaan umur ibu rumah tangga tidak dapat menentukan merek beras. Karena biasanya mereka mengkonsumsi beras hasil panen mereka. Untuk jumlah tanggungan keluarga di daerah perkotaan anggota keluarga makan dirumah dan jikalau mereka bekerja atau sekolah akan selalu membawa bekal dari rumah, sedangkan di daerah perdesaan anggota keluarga mereka terkadang makan diluar rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat di simpulkan sikap ibu rumah tangga terhadap kenaikan harga beras di daerah perkotaan ialah 43,33 % yang menyatakan sikap positif dan 56,66 % yang menyatakan sikap negatif, sedangkan di daerah perdesaan sikap ibu rumah tangga terhadap kenaikan harga beras terdapat 50 % yang menyatakan sikap positif dan 50 % yang menyatakan sikap negatif.

Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga yaitu umur dan jumlah tanggungan keluarga dengan konsumsi beras rumah tangga di daerah perkotaan dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik Sosial Ekonomi (tingkat pendidikan, total pendapatan dan sikap ibu rumah tangga) dengan konsumsi rumah tangga. Pada daerah perdesaan tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga (umur, tingkat pendidikan, total pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga dan sikap ibu rumah tangga).

Saran

Beras merupakan kebutuhan yang sangat pokok bagi masing-masing individu. Dengan terus menerus naiknya harga beras diharapkan pemerintah membuat kebijakan tentang harga beras sehingga warga yang pendapatannya yang rendah tidak terlaui berat untuk membeli beras. Begitu juga untuk ibu rumha tangga diharapkan kepada ibu rumah tangga agar lebih bijak atau kreatif untuk menentukan variasi makanan dalam keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Harian Sumut Pos. 31 Januari 2011. Harga Beras Melambung Tinggi Mau Tidak mau di Beli Juga. *Sumut Pos*. Medan.
- Djojodipuro, M. 1991. Teori Harga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Fajar. 2010 *.Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Harga Beras di Indonesia*. Surakarta:Universitas Muhamadiyah.
- Hasan, M.I.. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lastry. 2006. *Dampak kenaikan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga*. Jakarta.